



IMPLEMENTASI MERDEKA BELAJAR DALAM MENINGKATKAN MUTU PENDIDIKAN NONFORMAL PADA DAERAH TERTINGGAL

Aulia Rusnaini Hasibuan¹, Ariana², Nadia Pratiwi³, Nomy Anggraini⁴

¹²³⁴Prodi Pendidikan Luar Sekolah, Universitas Negeri Medan, Deli Serdang, Indonesia

Email: auliarusnainihsb@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana implementasi merdeka belajar dalam meningkatkan mutu pendidikan nonformal di daerah tertinggal. Penelitian yang dilakukan menggunakan Dimana dalam hal ini, peneliti melakukan penelitian dengan menggunakan penelitian deskriptif dan dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu studi pustaka (studi literatur). Studi literatur merupakan bentuk penelitian yang dilakukan melalui penelusuran-penelusuran dengan membaca berbagai sumber baik buku, jurnal, dan terbitan-terbitan lain yang berkaitan dengan topik, isu atau permasalahan yang ada.

Kata Kunci: Merdeka Belajar, Pendidikan Nonformal, Mutu Pendidikan

Abstract

This study aims to determine how the implementation of independent learning in improving the quality of non-formal education in disadvantaged areas. Research conducted using Where in this case, researchers conducted research using descriptive research and using a qualitative approach. The data collection technique used in this research is literature study (literature study). Literature study is a form of research conducted through searches by reading various sources including books, journals, and other publications related to the topic, issue or problem at hand.

Keywords: Merdeka Belajar, Non-formal Education, Education

PENDAHULUAN

Perkembangan dan kemajuan zaman banyak menuntut semua aspek kehidupan untuk mengimbanginya, terutama pada aspek pendidikan. Tidak dapat dipungkiri bahwa perkembangan ilmu pendidikan yang ada di pendidikan formal mempengaruhi pendidikan nonformal pula. Hal ini yang menuntut pendidikan nonformal untuk melakukan pembaharuan dan pengembangan agar tidak mengalami ketertinggalan pada kualitas pendidikan.

Tidak dapat dipungkiri bahwa pendidikan dan masyarakat yang berkualitas merupakan modal pembangunan demi kemajuan kehidupan baik kehidupan masyarakat kota maupun desa. Oleh karenanya negara yang ingin membangun kemajuan banyak berupaya untuk

membentuk sumber daya manusia yang unggul melalui aspek pendidikan. Ketertinggalan dalam aspek pendidikan dapat mengakibatkan rendahnya kualitas sumber daya manusia. Dengan adanya upaya untuk memajukan pendidikan di masyarakat dibentuklah pendidikan nonformal yang dapat menjangkau masyarakat baik masyarakat desa yang terbelakang maupun desa yang tertinggal.

Pendidikan nonformal merupakan jalur pendidikan yang terencana dan sistematis sebagai jalur alternatif belajar masyarakat. Melalui pendidikan nonformal masyarakat mendapatkan kesempatan untuk belajar secara sederhana dengan prinsip fleksibilitas yang tinggi serta relevan dengan kebutuhan belajar masyarakat.

Pendidikan nonformal menurut Pasal 1 ayat 12 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang diperkuat dengan terbitnya peraturan pemerintah Nomor 17 Tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan, khususnya Pasal 1 ayat 31 menyebutkan bahwa Pendidikan Nonformal adalah jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang.

Pendidikan nonformal dikemukakan oleh Coombs dan Ahmed (1985) bahwa pendidikan nonformal (PNF) adalah setiap kegiatan yang terorganisasi dan sistematis, di luar sistem persekolahan yang mapan, dilakukan secara mandiri atau merupakan bagian penting dari kegiatan yang lebih luas yang sengaja dilakukan untuk melayani peserta didik tertentu di dalam mencapai tujuan belajarnya. Tujuan pendidikan nonformal adalah untuk memenuhi kebutuhan pendidikan atau kebutuhan belajar warga masyarakat dimana kebutuhan pendidikan sangat beragam, dengan memberikan pengetahuan, keterampilan dan nilai-nilai yang dibutuhkan dalam rangka meningkatkan kualitas kepribadian, meningkatkan kesejahteraan hidup, membangun kehidupan sosial yang dinamis, dan terwujudnya kehidupan berpolitik yang partisipatoris.

Pendidikan bagi masyarakat tertinggal bukanlah bentuk pendidikan sebagaimana yang diminati di kota-kota besar, melainkan suatu bentuk pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan dan kondisi mereka, dalam arti yang secara langsung dapat dinikmati dan mampu mengangkat harkat mereka dengan tanpa menghilangkan identitas kepribadian maupun budayanya. Pendidikan yang menghilangkan identitas kepribadian dan budaya masyarakat, akan menghasilkan warga masyarakat yang akan merasa asing terhadap masyarakatnya sendiri, dan selanjutnya mereka akan meninggalkan masyarakatnya untuk hidup di dalam masyarakat yang telah membentuk budaya dan perilakunya.

Pemerintah juga memegang peranan penting dalam meningkatkan kualitas pendidikan, tidak hanya sekedar menjadi

pihak yang berwenang menyalurkan dana, akan tetapi pemerintah juga berwenang untuk menentukan kebijakan-kebijakan yang berkaitan dengan peningkatan mutu. Seperti halnya gebrakan baru mengenai merdeka belajar yang diharapkan akan memberikan kontribusi lebih terhadap pengembangan sumber daya manusia, karena sumber daya manusia yang berkualitas merupakan aset dan potensi bangsa yang sangat penting untuk mengisi pembangunan di berbagai bidang.

Kebijakan merdeka belajar yang digagas oleh Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Republik Indonesia saat ini yaitu program belajar dengan konsep pendidikan merdeka. Program ini mengarah pada kebebasan peserta didik dalam berpikir kritis dan juga memberikan kebebasan guru dalam menyusun perangkat pembelajaran. (Istiq'faroh, 2020)

Merdeka belajar mempunyai arti kemerdekaan dalam belajar, yaitu adanya kesempatan belajar yang sebebaskan-bebasnya dan senyaman-nyamannya kepada siswa untuk belajar dengan santai, gembira, tenang tanpa stress dan tekanan dengan memperhatikan bakat alami yang dimiliki warga belajar tanpa adanya paksaan untuk mempelajari dan menguasai suatu bidang pengetahuan di luar hobi dan kemampuan mereka sehingga siswa mempunyai portofolio yang sesuai dengan kegemarannya.

Konsep pendidikan merdeka belajar merupakan relevansi perkembangan era Revolusi Industri 4.0 dengan perkembangan dunia pendidikan. Dalam rangka untuk dapat meningkatkan kemampuan, keterampilan dan karakter peserta didik, perlu diimbangi tidak hanya dengan pendidikan formal tetapi juga faktor eksternal seperti pendidikan nonformal.

Penerapan merdeka belajar pada satuan pendidikan nonformal sudah lama dilakukan, hal ini ditandai dengan memberikan kesempatan kepada warga belajar untuk belajar dengan prinsip kemudahan dan fleksibilitas waktu belajar disesuaikan dengan kebutuhan. Selain itu, penerapan belajar yang berpusat pada warga belajar sudah lama dilakukan hal ini ditandai

dengan modul-modul belajar yang tersedia secara cetak dan modul elektronik yang secara mudah di akses kapanpun dan dimanapun.

METODE

Penelitian yang dilakukan bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan bagaimana implementasi merdeka belajar dalam meningkatkan mutu pendidikan nonformal pada daerah tertinggal. Dimana dalam hal ini, peneliti melakukan penelitian dengan menggunakan penelitian deskriptif dan dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu studi pustaka (studi literatur). Studi literatur merupakan bentuk penelitian yang dilakukan melalui penelusuran-penelusuran dengan membaca berbagai sumber baik buku, jurnal, dan terbitan-terbitan lain yang berkaitan dengan topik, isu atau permasalahan yang ada.

Penelitian dengan studi literatur tidak harus turun ke lapangan dan bertemu dengan responden. Data-data yang dibutuhkan dalam penelitian dapat diperoleh dari sumber pustaka atau dokumen. Menurut (Zed, 2014), pada riset pustaka (library research), penelusuran pustaka tidak hanya untuk langkah awal menyiapkan kerangka penelitian (research design) akan tetapi sekaligus memanfaatkan sumber-sumber perpustakaan untuk memperoleh data penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan nonformal di daerah tertinggal merupakan suatu bentuk pendidikan yang dilaksanakan sesuai dengan kebutuhan masyarakat, hal ini berbeda dengan konsep pendidikan yang diminati di kota - kota besar. Dalam hal ini masyarakat desa tertinggal menyesuaikan kondisi mereka dengan pendidikan dalam arti kata mereka tidak akan meninggalkan identitas kepribadian mereka dan budaya mereka. Harus diakui bahwa dalam merdeka belajar kita tidak boleh membatasi hak akan pendidikan bagi seluruh masyarakat atau warga belajar, akan tetapi yang harus

dipertimbangkan adalah bahwa tidak semua masyarakat memiliki kemampuan yang sama, baik kemampuan akademik maupun sosial ekonominya.

Oleh karena nya bagi masyarakat yang memang tidak memiliki kemampuan tersebut berhak memperoleh pendidikan yang sesuai dengan kebutuhannya. Bentuk pendidikan yang dapat diberikan disesuaikan dengan kebutuhan dan kemajuan masyarakat yang ada di desa tertinggal. Bentuk pertama yang dapat diberikan adalah pendidikan yang setara dengan pendidikan dasar, jika masyarakat yang ada di daerah tertinggal tidak mampu bersekolah di sekolah formal maka pendidikan non formal memberikan program pendidikan kesetaraan paket A, B dan C. Program kesetaraan paket A, ini sendiri biasa dikenal dengan program pemberantasan buta aksara bagi masyarakat yang memang sama sekali belum pernah masuk ke sekolah formal, kasarnya bagi mereka yang tak mengerti huruf, tak mengerti menulis dan berhitung. Program paket A ini juga ditujukan untuk masyarakat yang putus sekolah di sekolah dasar. Dengan adanya program paket A ini diharapkan masyarakat tertinggal dapat mengenal dunia pendidikan. Program paket B merupakan program yang ditujukan bagi mereka yang tidak mendapatkan kesempatan untuk duduk di bangku Sekolah Menengah Pertama. Begitu pula dengan paket C merupakan program pendidikan nonformal yang diperuntukkan bagi masyarakat yang tidak dapat bersekolah di Sekolah Menengah Atas.

Pendidikan nonformal menambah dan melengkapi pendidikan yang tidak dapat diselenggarakan oleh jalur pendidikan sekolah. pendidikan nonformal memiliki keleluasaan jauh lebih besar dibandingkan dengan pendidikan sekolah untuk secara cepat diselesaikan dengan kebutuhan masyarakat yang senantiasa berubah, apalagi sebagai perwujudan dari pembangunan nasional. Penyelenggaraan kegiatan pendidikan nonformal pada umumnya tidak terpusat, kegiatan pendidikan nonformal memungkinkan masyarakat daerah tertinggal mendapatkan kesempatan untuk mendapatkan dan memperoleh pendidikan.

Era merdeka belajar pada pendidikan nonformal memiliki arti dimana warga belajar dan pendidik memiliki kebebasan untuk berfikir dan bebas untuk mengembangkan potensi - potensi yang ada di dalam diri untuk mencapai tujuan pendidikan. Konsep merdeka belajar merupakan bentuk tawaran untuk rekonstruksi sistem pendidikan nasional. Pendidikan formal yang diatur oleh negara perlu ada perubahan dalam menyongsong kemajuan zaman dengan mengembalikan hakikat pendidikan. Menurut Werang hakikat pendidikan sendiri merupakan pendidikan untuk memanusiakan manusia atau pendidikan yang membebaskan dalam hal ini, guru dan murid merupakan subjek dalam sistem pembelajaran.

Peran pendidikan di luar sekolah juga memiliki pengaruh yang sangat penting untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Sebagaimana yang ditetapkan oleh undangundang dasar bahwa setiap warga masyarakat berhak atas pendidikan dan semua diatur oleh negara. Jika dalam bidang akademisi sudah diatur oleh pendidikan formal maka program pendidikan luar sekolah (nonformal) tidak hanya pengganti atau pelengkap saja, tetapi bisa berperan sebagai pengembangan bakat dan minat setiap individu.

Namun pada implementasi merdeka belajar pada pendidikan nonformal khususnya pada daerah tertinggal masih banyak mengalami kendala dan kesulitan hingga pelaksanaan merdeka belajar tidak sepenuhnya berjalan dengan baik. Kendala dan kesulitan dalam mengimplementasikan merdeka belajar pada pendidikan nonformal di daerah tertinggal yaitu pemerintah kurang memberikan pelayanan kepada masyarakat selain itu kurangnya sarana - prasarana yang memadai untuk melaksanakan merdeka belajar dan juga kurangnya tenaga pengajar, sulitnya akses menuju daerah tertinggal tersebut dan minimnya biaya operasional pendidikan.

A. Konsep Dasar Merdeka Belajar

Merdeka belajar merupakan kebijakan revolusioner yang dikeluarkan oleh pemerintah. Konsep merdeka belajar terlahir

dari adanya permasalahan dalam dunia pendidikan, terutama terhadap perilaku maupun pemberdayaan manusianya. Konsep merdeka belajar juga dapat dilihat dari teori konstruktivisme. Terdapat teori-teori dalam belajar dan mengajar yang mendukung penerapan pembelajaran, salah satunya adalah teori konstruktivis. Teori ini juga menawarkan untuk secara aktif membangun pengetahuan seseorang dalam belajar dan belajar. Selanjutnya, ketika mengkompensasi kondisi lingkungan, teori konstruktivis menunjukkan bahwa manusia mengkonstruksikan objek dan menghubungkan dengan apa yang dirasakan berdasarkan kondisi lingkungan.

Dari sudut pandang konstruktivisme, konsep merdeka belajar memiliki kesejajaran dengan pendidikan menurut aliran filsafat. Konstruktivisme dan merdeka belajar sama-sama menekankan pada aspek kebebasan dan kemandirian dalam mengeksplorasi proses pembelajaran untuk dapat meningkatkan kompetensi para peserta didik.

B. Mutu Pendidikan Nonformal

Pendidikan merupakan suatu proses perubahan perilaku yang dialami oleh seseorang dengan tujuan agar memiliki kemampuan dalam mengelola kehidupan yang lebih baik. Pendidikan pada hakikatnya tidak semata-mata memindahkan ilmu pengetahuan seseorang, melainkan harus membantu seseorang dalam membangun dirinya agar memiliki kemampuan mengelola hidup dengan baik. Menurut Rajagukguk mutu dapat diartikan sebagai agregat karakteristik dari produk atau jasa yang memuaskan kebutuhan konsumen/pelanggan. Karakteristik mutu dapat diukur secara kuantitatif dan kualitatif. Dalam pendidikan, mutu adalah suatu keberhasilan proses belajar yang menyenangkan. Pendidikan yang bermutu adalah pendidikan yang mampu memenuhi harapan dan mampu memenuhi keinginan dan kebutuhan masyarakat.

Kehadiran pendidikan non formal marak di awal-awal tahun 1970-an terutama disebabkan oleh adanya kebutuhan akan pendidikan yang begitu luas terutama di negara-negara berkembang. Meluasnya kebutuhan akan pendidikan tidak terimbangi

dengan ketersediaan akses pendidikan yang layak, hal ini disebabkan adanya kegagalan pendidikan formal. Sebagaimana diungkapkan oleh Paulston dan Le Roy bahwa pendidikan formal mengalami kegagalan logistik dan fungsi sehingga untuk memenuhi kebutuhan pendidikan yang begitu besar dan cepat maka munculah sistem pendidikan alternatif di luar pendidikan formal. Pendidikan non formal sebagai sebuah bagian dari sistem pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam rangka pelayanan pendidikan sepanjang hayat. Pendidikan non formal dianggap sebagai pendidikan yang mampu memberikan jalan serta pemecahan bagi persoalan-persoalan layanan pendidikan masyarakat, terutama masyarakat yang tidak terlayani oleh pendidikan formal.

C. Permasalahan Pendidikan Pada Daerah Tertinggal

Daerah 3T merupakan golongan daerah yang terdiri dari daerah tertinggal, terdepan dan terluar. Daerah tertinggal adalah daerah yang wilayah serta masyarakatnya kurang berkembang dibandingkan dengan daerah lain dalam skala nasional, sesuai Peraturan Presiden No. 3 Tahun 2020 tentang Penetapan Daerah Tertinggal Tahun 2020-2024. Daerah/kabupaten tertinggal ditetapkan berdasarkan kriteria yaitu perekonomian masyarakat, sumber daya manusia, sarana dan prasarana, kemampuan keuangan daerah, aksesibilitas, dan karakteristik daerah. Di Indonesia sendiri terdapat sebanyak 62 kabupaten yang termasuk dalam wilayah daerah tertinggal.

Permasalahan pendidikan pada daerah tertinggal jauh lebih banyak dibandingkan dengan daerah terdepan dan terluar. Pada daerah tertinggal masih banyak dijumpai anak-anak yang putus sekolah. Banyaknya angka anak putus sekolah dikarenakan anak-anak tersebut terkendala oleh faktor ekonomi yang dialami oleh lingkungan keluarganya, bahkan anak-anak di daerah tertinggal lebih memilih untuk bekerja mencari nafkah dibandingkan dengan belajar dibangku sekolah. Faktor lain yang menyebabkan anak-anak di daerah tertinggal putus sekolah yaitu adanya keterbelakangan

mental yang dialami oleh anak. Di daerah terdepan tentu sudah ada sekolah khusus anak-anak yang keterbelakangan mental seperti sekolah SLB (Sekolah Luar Biasa), akan tetapi untuk daerah tertinggal sangat susah dijumpai sekolah khusus anak yang berkebutuhan khusus. Sehingga anak-anak berkebutuhan khusus tersebut memilih untuk tidak bersekolah atau putus dari sekolah formal karena tidak dapat menyesuaikan perilaku guru maupun teman sekolahnya. Perceraian orangtua juga menjadi salah satu faktor anak putus sekolah, di daerah 3T banyak anak-anak yang terlantar dikarenakan perceraian orang tua mereka. Permasalahan kekurangan guru di daerah tertinggal juga banyak dijumpai, hal tersebut tentu akan berdampak pada tidak optimalnya proses pembelajaran yang berlangsung di sekolah. Terjadinya kekurangan guru di daerah tertinggal dikarenakan tidak meratanya penempatan guru-guru pegawai negeri sipil ditempatkan, banyaknya guru-guru yang tidak mau ditempatkan di daerah tertinggal dikarenakan letak sekolah yang susah untuk dijangkau dan kurangnya fasilitas sekolah.

D. Implementasi Merdeka Belajar Di Daerah Tertinggal Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Nonformal

Merdeka belajar merupakan suatu proses pembelajaran yang dapat membuat pendidik dan peserta didik menjadi bebas berkreasi dan berinovasi dalam belajar. Merdeka belajar menurut Mendikbud berangkat dari keinginan agar output pendidikan menghasilkan kualitas yang lebih baik dan tidak lagi menghasilkan siswa yang hanya jago menghafal saja, namun juga memiliki kemampuan analisis yang tajam, penalaran serta pemahaman yang komprehensif dalam belajar untuk mengembangkan diri (Harian Birawa, 2020). Merdeka Belajar versi Mendikbud dapat diartikan sebagai bentuk aplikasi kurikulum dalam proses pembelajaran haruslah menyenangkan, ditambah dengan pengembangan berpikir yang inovatif oleh para guru. Hal itu dapat menumbuhkan sikap positif murid dalam merespon pembelajaran (Fathan, 2020).

Penerapan merdeka belajar di daerah tertinggal pada pendidikan formal telah banyak dilakukan oleh kemendikbud, salah satunya yaitu adanya program kampus mengajar sebagai bentuk upaya peningkatan pendidikan di daerah 3T. Pada program tersebut para mahasiswa diarahkan untuk membantu sekolah dalam meningkatkan literasi dan numerasi yang ada pada peserta didik di daerah 3T. Dengan adanya program kampus mengajar banyak anak-anak di daerah tertinggal yang mendapatkan pembelajaran yang lebih menyenangkan dan jauh lebih menarik, sehingga hal tersebut dapat meningkatkan minat belajar peserta didik sekaligus meningkatkan literasi dan numerasi yang dimiliki oleh peserta didik.

Pada pendidikan non formal merdeka belajar juga telah diterapkan oleh pendidik di PKBM (Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat) maupun di satuan nonformal lainnya. Para pendidik kesetaraan paket A, B, dan C mengimplementasikan tujuan dari merdeka belajar yaitu dengan cara melakukan pembelajaran yang menyenangkan dan tidak membuat peserta didik merasa tertekan ketika belajar. Merdeka belajar juga bermanfaat dalam membantu memberdayakan pendidikan nonformal yang ada di daerah tertinggal, pemberdayaan pendidikan nonformal bertujuan untuk meningkatkan mutu pendidikan nonformal. Merdeka belajar memberikan dampak yang positif terhadap pendidikan nonformal di daerah tertinggal, dimana dapat dilihat pada LKP (Lembaga Kursus dan Pelatihan) yang memberikan kebebasan peserta didiknya mengekspresikan kreativitas-kreativitas mereka dalam membuat suatu karya yang nantinya dapat diperjual belikan dikalangan masyarakat luas.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan yang telah dipaparkan maka dapat ditarik kesimpulan bahwa Pendidikan nonformal di daerah tertinggal merupakan suatu bentuk pendidikan yang dilaksanakan sesuai dengan kebutuhan masyarakat, hal ini berbeda

dengan konsep pendidikan yang diminati di kota - kota besar. Dalam hal ini masyarakat desa tertinggal menyesuaikan kondisi mereka dengan pendidikan dalam arti kata mereka tidak akan meninggalkan identitas kepribadian mereka dan budaya mereka. Harus diakui bahwa dalam merdeka belajar kita tidak boleh membatasi hak akan pendidikan bagi seluruh masyarakat atau warga belajar, akan tetapi yang harus dipertimbangkan adalah bahwa tidak semua masyarakat memiliki kemampuan yang sama, baik kemampuan akademik maupun sosial ekonominya.

Penerapan merdeka belajar di daerah tertinggal pada pendidikan formal telah banyak dilakukan oleh kemendikbud, salah satunya yaitu adanya program kampus mengajar sebagai bentuk upaya peningkatan pendidikan di daerah 3T. Pada program tersebut para mahasiswa diarahkan untuk membantu sekolah dalam meningkatkan literasi dan numerasi yang ada pada peserta didik di daerah 3T.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad. Dkk. (2022). Evaluasi Kebijakan Merdeka Belajar Pada Satuan Pendidikan Nonformal. *Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 8 (2).
- Aziz, A. (2015). Peningkatan mutu pendidikan. *Jurnal Studi Islam*, 10(2), 1-13.
- Hanun, A. (2014). Manajemen mutu pendidikan.
- Izza, A. Z., Falah, M., & Susilawati, S. (2020). Studi literatur: Problematika evaluasi pembelajaran dalam mencapai tujuan pendidikan di era merdeka belajar. *Prosiding Konferensi Ilmiah Pendidikan*, 1, 10-15.
- Kaha, A. (2021). Merdeka Belajar bagi Pendidikan Nonformal. *Pusat Layanan Pembiayaan Pendidikan, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi*.
- Khofiyah, L., dan Ketut, A. (2022). Profesionalitas Tutor dalam Pencapaian Standar Proses Pendidikan Kesetaraan Paket A di PKBM Budi

- Utama Surabaya. *Jurnal Mahasiswa Pendidikan Luar Sekolah*, 2(2), 404-419.
- Millati, I. (2021). Peran Teknologi Pendidikan dalam Perspektif Merdeka Belajar di Era 4.0. *Journal of Education and Teaching (JET)*, 2(1), 1-9.
- Nadhifah, N. (2020). Perkembangan Pendidikan Non Formal di Era Merdeka Belajar. *JPT: Jurnal Pendidikan Tematik*, 1(3), 161-165.
- Saleh, M. (2020, May). Merdeka belajar di tengah pandemi Covid-19. In *Prosiding Seminar Nasional Hardiknas (Vol. 1, pp. 51-56)*.
- Sudarsana, I. K. (2015). Peningkatan mutu pendidikan luar sekolah dalam upaya pembangunan sumber daya manusia. *Jurnal Penjaminan Mutu*, 1(01), 1-14.
- Sudarsono, F. X. (1993). Peran Pendidikan Luar Sekolah di Daerah Tertinggal dalam Upaya Pengentasan Kemiskinan, Kemelaratan, Kebodohan, Kemalasan dan Kepasrahan pada Situasi yang tidak Menguntungkan bagi warganya. *Diklus*, 1(1).
- Suryono, Y., dan Entah, T. (2016). *Inovasi Pendidikan Nonformal*. Yogyakarta: Graha Cendekia.
- Syufa'ati, dan Nailun, N. (2020). Perkembangan Pendidikan Nonformal di Era Merdeka Belajar. *Jurnal Pendidikan Tematik*, 1(3).
- Yanuarsari, R., Asmadi, I., Muchtar, H. S., & Sulastini, R. (2021). Peran Program Merdeka Belajar Kampus Merdeka dalam Meningkatkan Kemandirian Desa. *Jurnal Basicedu*, 5(6), 6307-6317. Journal homepage : <https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/jce/index>
- Yusnadi., Silvia Mariah. (2019). *Konsep Dasar, Sejarah dan Asas Pendidikan Luar Sekolah*